

**Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar  
dengan Menggunakan Model Pembelajaran  
*Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MTs PINK 03**

**Umrah ‘Zalsabila<sup>1✉\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, Indonesia

Email : [uzalsabila@gmail.com](mailto:uzalsabila@gmail.com)<sup>1</sup>

Received: 2024-06-20; Accepted: 2024-08-06; Published: 2024-08-31

**Abstrak**

This research aims to identify the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in overcoming learning difficulties at MTs. Pink 03 through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The type of research applied is field research. The data collection techniques used are through observation, interviews and documentation.

The results of this research show that PAI teachers effectively utilize the CTL learning model to increase student involvement, understand Islamic concepts, and stimulate interest in learning. The implications of these findings can contribute to the development of more adaptive PAI learning strategies in various educational contexts.

**Keywords:** *PAI Teacher; Learning Difficulties; Contextual Teaching and Learning*

**Abstraksi**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar di MTs Pink 03 melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI secara efektif memanfaatkan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memahami konsep-konsep Agama Islam, dan merangsang minat belajar. Implikasi temuan ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih adaptif di berbagai konteks pendidikan.

**Keywords:** *Guru PAI; Kesulitan Belajar; Contextual Teaching and Learning*

## INTRODUCTION

Pendidikan dalam Bahasa Yunani mengacu pada ilmu pedagogic yang membimbing perkembangan seorang anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik, yang mencakup pemeliharaan dan penyampaian ajaran tentang akhlak dan kecerdasan pikiran. Proses pendidikan merupakan upaya terencana untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang, memandu mereka menuju kedewasaan melalui pengajaran, pelatihan, dan metode mendidik. (Nurkholis, 2013)

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha yang terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, termasuk kecerdasan, kepribadian, kekuatan spiritual, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat dan diri sendiri. (Annisa & Abadi, 2023)

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pada pasal 3 dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa dengan harapan agar peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, sehat, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan berperan dalam mengatasi ketidakberdayaan masyarakat melalui pemberantasan kebodohan dan ketertinggalan. (Sujana, 2019)

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, adalah mendorong perkembangan peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, sehat, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Noor, 2018) Tujuan ini mencerminkan aspirasi yang diinginkan oleh suatu negara bersifat ideal, komprehensif, dan menjadi landasan bagi tujuan-tujuan sebelumnya. (Lazwardi, 2017)

Setiap peserta didik menunjukkan variasi karakter dan kemampuan akademis. Beberapa memiliki kecerdasan di atas rata-rata, sementara yang lain mungkin memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Perbedaan ini dapat berdampak pada pencapaian prestasi anak di lingkungan sekolah. (Yeni, 2015) Jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau tidak mampu mencapai prestasi yang baik, hal tersebut dapat diindikasikan sebagai masalah dalam proses pembelajaran.

Kesulitan belajar dapat dijelaskan sebagai kondisi dimana seorang siswa mengalami kesulitan dalam menanggapi tuntutan pembelajaran, sehingga mereka tidak dapat memenuhi tugas-tugas sekolah dengan memuaskan. (Yeni, 2015) Ini mencirikan ketidakmampuan siswa untuk mengatasi tuntutan pembelajaran dan hasil belajar yang kurang memuaskan karena adanya gangguan atau hambatan dalam proses pembelajaran.

Menurut Masroza, kesulitan belajar merujuk pada gangguan yang muncul pada seorang anak, yang diduga disebabkan oleh faktor disfungsi neurologis, proses psikologis, dan sebab-sebab lainnya yang mempengaruhi kemampuan anak tersebut dalam belajar di kelas dan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. (Abas et al., 2024) Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki karakteristik yang unik dan gaya belajar yang berbeda dari yang lain. Guru diharapkan untuk mengamati perkembangan mereka dan menggunakan berbagai strategi pengajaran di kelas. Siswa dengan kesulitan belajar memerlukan perhatian khusus dan masuk dalam kategori peserta didik dengan kebutuhan khusus. (Yeni, 2015)

Sikap guru memiliki dampak signifikan dalam membimbing peserta didik untuk perkembangan emosional mereka dan guru perlu menunjukkan sikap yang sesuai dengan tugasnya. (Utami, 2020) Dalam mengatasi kesulitan belajar, peran guru sangat penting, karena mereka berperan dalam membentuk tingkah laku yang berkaitan dengan kemajuan perubahan perilaku dan perkembangan peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu memberikan pemahaman dan tindakan khusus kepada peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. (Utami, 2020)

Tiga aspek utama yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran melibatkan peran siswa sebagai peserta didik, guru sebagai pendidik, dan bahan ajar sebagai sumber belajar. Siswa diharapkan memahami materi untuk mengaplikasikannya, guru berperan sebagai fasilitator menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan inovatif, sedangkan bahan ajar menjadi perantara efektif dalam penyampaian materi. Sinergi ketiga aspek ini diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. (Sujarwo, 2021)

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran menjadi metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengaktifkan siswa dan memudahkan mereka memahami materi. Adanya model pembelajaran membuat siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus, rileks, dan menyenangkan karena prosesnya telah terstruktur dengan baik. Penting bagi guru untuk merancang model pembelajaran yang sesuai dengan materi agar pembelajaran berjalan teratur dan optimal. (Sujarwo, 2021)

Kesulitan belajar dapat muncul karena beberapa faktor baik dari siswa maupun guru. Dari segi siswa, masalah dapat timbul karena kurangnya minat terhadap materi pembelajaran, serta pendekatan guru yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa, menghambat perkembangan emosional mereka. Di sisi lain, faktor guru juga berperan terutama jika model pembelajaran yang digunakan tidak membangkitkan minat dan partisipasi siswa. Penggunaan model yang meletakkan guru sebagai sumber informasi utama dan siswa sebagai pendengar bisa membuat pembelajaran monoton, mengurangi akses siswa terhadap informasi baru, dan pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka. (Sujarwo, 2021) Kesulitan belajar pada siswa tidak dapat terhindarkan meskipun pengajaran dilakukan dengan baik. Faktor luar sekolah juga dapat menjadi penyebab munculnya masalah kesulitan belajar pada peserta didik. (Yuhana & Aminy, 2019)

Jika melihat penyebab kesulitan belajar, perlu dilakukan bimbingan belajar untuk siswa, baik yang mengalami kesulitan atau tidak. (Rozak et al., 2018) Bimbingan belajar membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan belajar dalam memahami pengetahuan dan keterampilan. Bimbingan dan konseling berperan sebagai dukungan agar peserta didik dapat mandiri dan berkembang optimal. (Yuhana & Aminy, 2019) Bimbingan belajar memiliki peran penting di lingkungan sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kurangnya kecerdasan, melainkan karena kurangnya pelayanan yang memadai. Tujuan bimbingan belajar adalah mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesulitan belajar siswa, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. (Rozak et al., 2018)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang permasalahan kesulitan belajar dan strategi mengatasi kesulitan tersebut. Upaya untuk meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan semangat belajar peserta didik dilakukan melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Model pembelajaran CTL ini secara khusus mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, serta menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran CTL dilakukan dengan cara yang aktif, produktif, berdasarkan pengalaman nyata peserta didik,

kreatif, melibatkan kerjasama, dan menyajikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan. (Sujarwo, 2021)

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan dukungan media pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara positif. Penggunaan media pembelajaran CTL dapat merangsang keterlibatan aktif siswa, terhubung dengan pengalaman nyata mereka, dan bantuan media pembelajaran membantu menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, menghindari kebosanan selama pembelajaran. (Sujarwo, 2021)

## RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tertentu. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk memaparkan atau mendeskripsikan suatu keadaan, objek, atau subjek secara terperinci dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. (Abdussamad & Sik, 2021) Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungan yang alamiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah melalui observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan kunjungan dan pengamatan secara langsung, dan wawancara dilakukan dengan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai. Penyajian data pada penelitian kualitatif ialah dengan wawancara, catatan, rekaman, foto, dan laporan. (Khilmiyah, 2016) Penyajian data berupa tulisan bukan angka nominal dan menyoroti kehidupan individu secara holistik tanpa memisahkan individu atau kelompok ke dalam variabel atau hipotesis. Penelitian ini mengambil tempat di MTs PINK 03 Yang berlokasi di Jl. Madrasah, Kp. Rukem, RT.03/RW.013, Mangun Jaya, Kec. Tambun Selatan, Bekasi, Jawa Barat.

## RESULTS AND DISCUSSION

### A. Cara Guru PAI di MTs. Pink 03 Mengidentifikasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar dan Cara Memotivasi Siswa Tersebut dengan Menggunakan Pendekatan Model Pembelajaran CTL

Dalam pembelajaran PAI pasti setiap pembelajaran mengalami kesulitan. Biasanya siswa yang bermasalah itu karena kurangnya motivasi. Sebagai guru, jika setiap memulai pembelajaran terlebih dahulu harus membuat kelas terasa nyaman agar sebuah pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik. Jika menggunakan model pembelajaran CTL siswa diharapkan berperan aktif dalam kelas, tetapi jika seorang siswa tidak nyaman dalam pembelajaran tersebut maka siswa akan jenuh. Jadi, jika ingin siswa tersebut aktif dalam kelas maka harus membuat kelas tersebut terasa nyaman. Saat mulai pembelajaran, guru memulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi pembelajaran saat itu agar anak mempunyai gambaran, pemahaman dan simpulan mengenai materi tersebut.

Cara guru PAI di MTs. Pink 03 memotivasi siswa ialah pertama, pada saat awal mulai pembelajaran guru meminta kepada siswa meluruskan niat sekolah. Jadi, siswa itu harus meniatkan diri untuk sekolah dan belajar. Kedua, guru menyadarkan para siswa bahwa pendidikan itu penting.

Siswa harus sadar kalau meningkatkan kualitas diri salah satunya ialah dengan pendidikan dan memberitahukan siswa bahwa tujuan belajar ialah untuk meningkatkan kualitas diri dan cara menghargai diri. Dalam pendekatan model pembelajaran CTL, seorang guru PAI memotivasi dengan cara merefleksi atau mengingat pentingnya pembelajaran agama dan niat untuk belajar dan mendapat ilmu.

### **B. Strategi Konkret dan Metode yang Cocok yang Dapat Diterapkan oleh Guru PAI di MTs. Pink 03 dalam Menciptakan Pembelajaran yang Relevan dengan Kehidupan Sehari-hari Siswa Menggunakan Model Pembelajaran CTL**

Dalam pembelajaran PAI di MTs. Pink 03 strategi yang paling konkret ialah Pemodelan atau contoh langsung dari guru. Jadi, dalam pembelajaran jika hanya materi saja itu belum selesai, maka dari itu harus ada contoh langsung yang konkret dan nyata dari seorang guru. Jika sudah diterapkan, maka diharapkan kepada siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam pembelajaran tentang adab berteman kepada saudara dan tetangga. Seorang guru jika mengajar tidak hanya menjelaskan materinya saja, tetapi harus ada percontohan atau mempraktekkan secara langsung kepada siswa tentang adab berteman kepada saudara dan tetangga, agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, memang harus disertai dengan praktek atau contoh langsung dari guru, agar para siswa bukan hanya mendapat nilai yang tinggi saja tetapi akhlaknya juga bagus karena dalam pembelajaran agama itu yang diharapkan.

Terkait metode pembelajaran CTL yang cocok diterapkan, menurut guru PAI ialah itu tergantung dari kondisi siswa tersebut. Jika siswa tersebut tidak menyukai metode pembelajaran yang konstruktivisme, maka akan diganti dengan metode bertanya atau tanya jawab. Jika siswa tidak menyukai metode bertanya, maka akan diganti dengan metode masyarakat belajar karena metode tersebut ialah model kerja kelompok yang bisa sharing dan diskusi dengan teman sebaya dan dapat cepat memahaminya.

Adapun tipe siswa saat diskusi hanya diam saja tidak berani sharing, tidak berani untuk bertanya, dan tidak berani menjawab, tetapi saat penugasan tulis menulis secara individu tugas dan nilainya bagus. Jadi, terkait metode pembelajaran CTL itu tergantung keadaan siswanya. Kemudian cara pendekatannya itu ialah dengan observasi yaitu mengidentifikasi para siswa dan cara mengatasi kesulitan belajar ialah dengan pendekatan secara personal kepada siswa.

### **C. Teknologi Untuk Memperkuat Model Pembelajaran CTL dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di Pelajaran PAI di MTs. Pink 03**

Zaman sekarang, teknologi dapat mempermudah semua pelajaran. Teknologi merupakan salah satu media peraga yang sangat dibutuhkan. Dalam pembelajaran CTL, siswa harus terlibat langsung dan berperan langsung dalam pembelajaran maka melalui media teknologi yang ada itu akan menjadi sangat mudah dipahami karena siswa dapat melihat secara langsung. Contohnya, jika guru mau memperlihatkan salah satu hewan seperti gajah, tidak mungkin guru membawa gajah asli ke dalam kelas, karena mudahnya teknologi zaman sekarang maka guru hanya memperlihatkan gambar seekor gajah saja.

Adapun tantangan yang didapatkan oleh seorang guru ialah harus memberikan batasan kepada siswa untuk tidak terlalu memperluas pembelajaran, karena siswa akan mudah mendapatkan apapun dengan teknologi. Contohnya, mencari di google tentang materi yang dipelajari itu akan terlalu luas pembahasannya, dan para siswa jika melihatnya itu tidak akan memahaminya. Dalam pembelajaran PAI sekolah, itu hanya memberikan pembahasan pokok dan intinya, tidak terlalu memperluas pembahasannya. Dengan adanya dan mudahnya teknologi

kadang membuat siswa lebih tidak ada batasan dan siswa tersebut tidak dapat memahami apa yang didapatkan.

#### **D. Cara Guru PAI di MTs. Pink 03 Mengukur Keberhasilan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran CTL**

Di Indonesia nilai itu dianggap tidak penting dan hanya dianggap sebuah nilai di rapor, tetapi angka nilai itu juga berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar seorang siswa. Seorang guru juga tidak bisa hanya terpaku pada rapor, karena ada siswa yang nilai rapor nya rendah tetapi akhlaknya bagus. Dalam pembelajaran CTL keberhasilan juga ditentukan dari nilai. Jika seorang siswa mendapat nilai tinggi maka itu sudah dianggap berhasil, kalau nilai turun itu dianggap rendah.

Dalam kehidupan nyata, seorang siswa tidak hanya terpaku juga pada nilai. Contohnya, jika siswa yang aktif di olahraga kalau pembelajaran matematika pasti nilainya rendah, tapi pada pelajaran olahraga nilainya bagus. Jadi, jika siswa yang kelihatan menghadapi kesulitan belajar dalam CTL dengan nilainya yang rendah berarti siswa tersebut mengalami kesulitan. Jika nilainya bagus, siswa tersebut sudah dianggap mampu.

#### **E. Tantangan Utama yang di hadapi Oleh Guru PAI di MTs. Pink 03 dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran CTL untuk Mengatasi Kesulitan Belajar dan Cara Mengatasinya**

Tantangan utama yang dihadapi oleh guru PAI adalah *pertama*, motivasi belajar siswa kurang. Jika motivasi kesadaran diri rendah, guru harus memberikan motivasi siswa dari luar, memberikan pemahaman kepada siswa, dan membangkitkan suasana hati siswa.

*Kedua*, seorang siswa ada yang memiliki type pembelajaran individu dan ada juga type pembelajaran kelompok, maka guru harus melakukan observasi. Dalam satu kelas, pasti setiap siswa memiliki type pembelajaran yang berbeda. Guru harus mengobservasi setiap siswa dan mencari siswa yang paling banyak memiliki type pembelajaran yang sama. Contoh, jika dalam satu kelas banyak yang memiliki type pembelajaran secara kelompok maka guru akan mengikuti type pembelajaran tersebut walaupun ada sebagian siswa yang type pembelajarannya individu. Siswa yang type pembelajarannya bukan kelompok maka harus mengikuti type pembelajaran tersebut, karena dalam satu kelas type pembelajaran kelompok ialah yang paling banyak di miliki oleh para siswa. Tapi, siswa yang memiliki type pembelajaran yang individu diharapkan termotivasi dari siswa yang memiliki type pembelajaran kelompok.

*Ketiga*, guru memberikan penjelasan yang konkret atau mencontohkan langsung. Guru memberikan materi dan menyuruh siswa membaca selama 5 menit, membentuk kelompok untuk diskusi apa yang telah dibaca, dan sharing kepada siswa yang lain setelah itu hasil diskusi tersebut dicatat. Jika secara individu setelah membaca materi yang diberikan, guru mengarahkan pembelajarannya dan melakukan tanya jawab agar guru mengetahui pemahaman siswa tersebut.

## **CONCLUSION**

Kesulitan belajar merupakan kondisi yang memperlihatkan adanya faktor yang menjadi hambatan untuk melakukan suatu usaha memperoleh ilmu dan kecerdasan. Anak yang mengalami kesulitan belajar ialah anak yang memiliki kesulitan belajar menunjukkan hambatan atau gangguan dalam belajar seperti mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

Adapun gejala kesulitan belajar diantaranya yaitu Menunjukkan hasil belajar yang rendah, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam

melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, dan menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor psikologis dan faktor fisiologis. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri peserta didik yang berasal dari lingkungan mereka. Dalam faktor eksternal terdapat faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Dalam pembelajaran PAI pasti setiap pembelajaran mengalami kesulitan. Biasanya siswa yang bermasalah itu karena kurangnya motivasi. Jika menggunakan model pembelajaran CTL siswa diharapkan berperan aktif dalam kelas, tetapi jika seorang siswa tidak nyaman dalam pembelajaran tersebut maka siswa akan jenuh. Jadi, jika ingin siswa tersebut aktif dalam kelas maka harus membuat kelas tersebut terasa nyaman. Saat mulai pembelajaran, guru memulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi pembelajaran saat itu agar anak mempunyai gambaran, pemahaman dan simpulan mengenai materi tersebut. Cara guru PAI di MTs. Pink 03 memotivasi siswa ialah pertama, pada saat awal mulai pembelajaran guru meminta kepada siswa meluruskan niat sekolah, dan guru menyadarkan para siswa bahwa pendidikan itu penting. Dalam pendekatan model pembelajaran CTL, seorang guru PAI memotivasi dengan cara merefleksi atau mengingat pentingnya pembelajaran agama dan niat untuk belajar dan mendapat ilmu.

Dalam pembelajaran PAI di MTs. Pink 03 strategi yang paling konkret ialah Pemodelan atau contoh langsung dari guru. Jadi, dalam pembelajaran jika hanya materi saja itu belum selesai, maka dari itu harus ada contoh langsung yang konkret dan nyata dari seorang guru. Jika sudah diterapkan, maka diharapkan kepada siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terkait metode pembelajaran CTL itu tergantung keadaan siswanya. Kemudian cara pendekatannya itu ialah dengan observasi yaitu mengidentifikasi para siswa dan cara mengatasi kesulitan belajar ialah dengan pendekatan secara personal kepada siswa.

## REFERENCE

Abas, S., Alirahman, A. D., & Maburur, H. (2024). Humanizing STEM-Based Learning (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) for the Transformation of Islamic Education in the 21st Century. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 98-120. <https://doi.org/10.21111/educan.v8i1.11429>

Abas, S., Maburur, H., Muhaimin, A., Syauqi, M., & Ubaidillah, M. L. (2024). Evaluation Analysis of Islamic Religious Education Curriculum at Madrasah Tsanawiyah Ar Ruhama Kuningan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(2), 265-280. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5932>

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Annisa, S., & Abadi, A. P. (2023). Level-Level Kepercayaan Diri (Self Confidence) Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4103-4108. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13927>

Khilmayah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru.

Lazwardi, D. (2017). Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125. <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v7i1.1112>

Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).

Nurkholis, N. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 24-44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>

Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(1), 10-20. <https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.183>

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.

Sujarwo, N. (2021). Analisis Model Pembelajaran CTL Berbantuan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa SD/MI. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 2(3), 40-47. <https://doi.org/10.51178/invention.v2i3.346>

Utami. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif J Ilmu Pendidik*, 2(1), 93-100.

Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2).

Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>